

TES MINAT DAN BAKAT: PERAN DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING KARIER

Sani Sevy Febriana *¹
Ananda Eka Aulia ²
Shafika Ayudyah Lestari ³

^{1,2,3}Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*e-mail: 24010014011@mhs.unesa.ac.id¹, 24010014036@mhs.unesa.ac.id²,
24010014046@mhs.unesa.ac.id³

Abstrak

Guru bimbingan dan konseling memegang peranan yang sangat penting dalam memberikan dukungan kepada siswa di sekolah. Salah satu alat yang efektif untuk membantu siswa menentukan jalur karir mereka adalah penggunaan tes minat dan bakat. Tes minat dirancang untuk mengenali bidang atau aktivitas yang disukai oleh individu, sementara tes bakat digunakan untuk mengevaluasi potensi atau kemampuan alami yang dimiliki oleh seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas keputusan siswa terkait pemilihan jurusan dan mengarahkan mereka ke bidang pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan peluang keberhasilan di masa depan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan. Studi literatur adalah proses pencarian, pembacaan, dan analisis buku, artikel, jurnal, serta dokumen ilmiah lainnya yang berhubungan dengan topik penelitian untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Hasil dari penelitian ini mencakup: (1) Definisi Tes Minat dan Bakat, (2) Jenis-jenis Tes Minat dan Bakat, (3) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tes Minat dan Bakat, (4) Tujuan Bimbingan dan Konseling Karier, (5) Peran Tes Minat dan Bakat dalam Bimbingan Karier, (6) Pendekatan Praktis dalam Pelaksanaan Tes, (7) Tantangan dalam Pelaksanaan Tes Minat dan Bakat, (8) Manfaat Penggunaan Tes Minat dan Bakat dalam Bimbingan Karier.

Kata kunci: Bimbingan dan Konseling Karier, Tes Minat, Tes Bakat, Studi Literatur.

Abstract

Guidance and counseling teachers play a very important role in providing support to students at school. One effective tool to help students determine their career path is the use of interest and aptitude tests. Interest tests are designed to recognize fields or activities that an individual is passionate about, while aptitude tests are used to evaluate a person's natural potential or abilities. This research aims to improve the quality of students' decisions regarding major selection and direct them to areas of work that match their abilities, which in turn can increase the chances of future success. The method used in this study is a literature study, which aims to collect and analyze information from various relevant written sources. Literature study is the process of searching, reading, and analyzing books, articles, journals, and other scientific documents related to research topics to gain a deeper understanding. The results of this study include: (1) Definition of Interest and Aptitude Tests, (2) Types of Interest and Aptitude Tests, (3) Factors Influencing Interest and Aptitude Tests, (4) Objectives of Career Guidance and Counseling, (5) The Role of Interest and Aptitude Tests in Career Guidance, (6) Practical Approaches in the Implementation of Tests, (7) Challenges in the Implementation of Interest and Aptitude Tests, (8) Benefits of Using Interest and Aptitude Tests in Career Guidance.

Keywords: Career Guidance and Counseling, Interest Test, Aptitude Test, Literature Study.

PENDAHULUAN

Perubahan zaman yang berlangsung pesat menuntut setiap siswa untuk mampu memahami potensi dirinya dan menyusun rencana masa depan secara bijaksana dan terarah. Salah satu tantangan yang kerap dihadapi oleh remaja, khususnya siswa sekolah menengah, adalah kesulitan dalam menentukan jurusan pendidikan dan pilihan karier. Tidak sedikit dari mereka yang merasa salah jurusan, kehilangan motivasi belajar, atau bahkan merasa terjebak dalam pekerjaan yang tidak sejalan dengan kecenderungan minat serta potensi yang dimiliki. Untuk itu, Layanan bimbingan dan konseling karier di sekolah memainkan peran penting dalam mendukung siswa agar dapat mengambil keputusan yang tepat mengenai rencana masa depan mereka.

Guru bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam memberikan layanan kepada siswa di lingkungan sekolah. Berdasarkan Pasal 1 Ayat 6 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, guru BK yang profesional bertindak sebagai konselor yang turut serta dalam mensukseskan proses pendidikan. Keterlibatan ini diwujudkan melalui pemberian layanan bimbingan dan konseling secara kompeten, dengan tujuan membantu siswa menjadi pribadi yang mandiri. Layanan yang diberikan mencakup empat bidang utama, yaitu: konseling pribadi, konseling sosial, konseling akademik, dan konseling karir. Keempat bidang ini dijalankan melalui empat komponen layanan, yakni: Program Layanan Dasar, Program Perencanaan Individual (Personal Planning), Program Layanan Responsif, dan Program Dukungan Sistem. (Rudi Alam, Teti Ratna Wulan, Desember Trianugrahwati, Sri Haryani, 2023). Salah satu alat bantu yang efektif dalam proses konseling karir adalah tes minat dan bakat. Tes minat digunakan untuk mengidentifikasi bidang atau aktivitas yang disukai oleh individu, sedangkan tes bakat digunakan untuk menilai potensi atau kemampuan alami yang dimiliki seseorang. Kombinasi hasil dari kedua tes ini dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai potensi siswa dan membantu dalam menyusun perencanaan karir yang lebih tepat sasaran. Menurut Zubaidah et al. (2023), pemanfaatan tes minat dalam proses bimbingan karir dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan siswa terkait jurusan dan profesi yang sesuai. Selain itu, Thohiroh et al. (2024) menegaskan bahwa tes bakat dapat membantu mengarahkan siswa pada bidang pekerjaan yang relevan dengan kemampuan yang dimiliki. Layanan ini diberikan guna memperkuat kemampuan potensi keberhasilan di masa depan. Dalam konteks ini, konselor sekolah atau Guru BK berkontribusi secara signifikan dalam menganalisis dan memahami hasil tes sebagai dasar dalam memberikan layanan yang tepat. dan mendampingi siswa dalam proses pengambilan keputusan.

Integrasi tes minat dan bakat dalam layanan konseling karir memberikan manfaat ganda. Pertama, sebagai alat asesmen yang membantu siswa mengenali potensi dan minat mereka. Kedua, sebagai dasar bagi guru BK dalam merancang intervensi dan strategi konseling yang menyesuaikan dengan kebutuhan individual setiap siswa. Hal ini mendukung upaya sekolah untuk menciptakan peserta didik yang memiliki kematangan karir dan kesiapan menghadapi dunia kerja atau pendidikan tinggi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tes minat dan bakat memainkan peran vital dalam layanan Bimbingan dan Konseling karir. Penggunaan secara tepat dan berkelanjutan dari alat ini dapat membantu siswa dalam mengenali diri, menyusun perencanaan masa depan, dan meminimalkan risiko salah memilih jurusan atau profesi. Maka dari itu, setiap satuan pendidikan sebaiknya mengintegrasikan penggunaan tes minat dan bakat secara sistematis dalam layanan bimbingan karir.

METODE

Dalam penelitian ini, digunakan metode studi literatur untuk menelaah dan merangkum informasi dari sejumlah sumber tertulis yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Studi literatur sendiri dapat diartikan sebagai proses pencarian, pembacaan, dan pengkajian terhadap buku, artikel, jurnal, serta dokumen ilmiah lain yang berhubungan dengan topik penelitian agar memperoleh pemahaman yang mendalam.

Menurut Riduwan (2016), studi literatur adalah cara untuk menggali informasi melalui sumber-sumber tertulis sebagai bahan pendukung dalam penyusunan karya ilmiah. Sementara itu, Sugiyono (2017) menyatakan bahwa studi literatur merupakan teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan referensi yang sudah ada untuk memperkuat landasan teori dan memberikan gambaran komprehensif mengenai topik yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Tes Minat dan Bakat

A. Tes Minat

Tes minat berfungsi sebagai sarana yang diharapkan dapat menunjukkan respon dari seseorang terhadap berbagai kondisi secara umum menunjukkan minat seseorang, menunjukkan bidang pendidikan/ pekerjaan yang mereka sukai. Menurut Wahidah (2019) tes ini merupakan tes yang

mengukur kegiatan/ kesibukan macam apa yang paling disukai seseorang. Minat menjadi potensi yang signifikan untuk mendorong seseorang untuk belajar sesuatu yang mereka sukai, menjadi pusat perhatian, dan berprestasi dengan baik. Oleh karena itu, asesmen harus dilakukan untuk mengetahui minat seseorang.

a) Macam-macam tes minat

1. Kuder

Tes ini dinamai sesuai dengan nama pembuatnya, G. Frederic Kuder. Tujuan utama dari tes ini adalah untuk mengevaluasi sejauh mana seseorang memiliki minat di berbagai bidang, dengan hasil yang akan mengungkapkan tingkat kecenderungan minat individu terhadap setiap bidang tersebut.

Terdapat berbagai jenis format tes Kuder, antara lain:

a. Kuder General Interest Survey (KGIS)

Kuder General Interest Survey (KGIS) adalah tes minat yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan alat ukur bagi siswa di tingkat sekolah menengah pertama dan menengah atas, usia 6 hingga 12 tahun, dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak-anak. Tes ini disusun oleh Kuder berdasarkan respons yang diberikan oleh peserta (anak-anak) terhadap 168 kelompok pernyataan yang mencakup berbagai aktivitas, termasuk minat terhadap karier, potensi pekerjaan, dan pilihan jurusan pendidikan tinggi.

KGIS mencakup 10 kategori minat, antara lain: Outdoor, Mekanik, Komputasi, Ilmiah, Persuasif, Artistik, Sastra, Musik, Layanan Sosial, dan Administratif.

b. Kuder Occupational Interest Survey (KOIS)

Sebelum memberikan bimbingan dan konseling pendidikan kejuruan/vokasional, tes KOIS biasanya digunakan sebagai alat untuk pengumpulan data. Berbeda dengan KGIS, KOIS dirancang untuk orang dewasa. Jumlah soal dan penggunaan bahasanya telah disesuaikan untuk audiens dewasa. Tes KOIS terdiri dari seratus pertanyaan yang menguraikan berbagai jenis aktivitas.

c. Kuder Preference Record-Vocational (KPR-V)

Tes Kuder dalam format KPR-V mencakup pernyataan yang menggambarkan sepuluh kategori pekerjaan, serupa dengan yang ada dalam KGIS atau KOIS. Selain itu, tes ini juga memiliki subskala verifikasi, yang berfungsi untuk menilai keabsahan jawaban peserta dan memastikan apakah pilihan yang diberikan adalah jujur dan akurat. Skor pada subskala verifikasi akan menentukan apakah pilihan yang diberikan oleh peserta dapat diterima untuk analisis lebih lanjut.

2. RMIB (Rothwell Miller Interest Blank)

Pada tahun 1947, Rothwell mengembangkan tes minat yang mencakup 9 kategori pekerjaan. Namun, pada tahun 1958, Kenneth Miller menambahkan 3 kategori pekerjaan baru, bersama dengan 9 kategori pekerjaan yang telah disusun oleh Rothwell sebelumnya. Akibatnya, tes RMIB pada tahun 1958 memasukkan 12 kategori jenis pekerjaan. Nama tes ini menjadi Rothwell Miller Interest Blank (RMIB) karena telah dikembangkan oleh Miller.

Tes RMIB, seperti tes minat lainnya, dirancang untuk mengidentifikasi minat yang mungkin dimiliki peserta dalam pekerjaan tertentu dengan menunjukkan sikap mereka terhadap pekerjaan tersebut dan stereotip mereka tentang pekerjaan tersebut.

Tes ini berupa formulir yang memuat daftar pekerjaan yang dikelompokkan dalam 9 kategori, diberi kode huruf A hingga I, dan dibedakan antara kelompok pria dan wanita. Setiap kategori pekerjaan terdiri dari 12 jenis pekerjaan yang mewakili 9 kategori yang akan dievaluasi dalam tes ini. Tes Rothwell Miller dapat diberikan secara klasikal atau individu. Testee diminta agar mengisi kolom tengah yang kosong dengan nomor urut 1-12, mulai dari pekerjaan mana yang paling mereka sukai.

3. Self Directed Search (SDS)

J.L Holland mengembangkan alat untuk Konseling karier yang dapat digunakan secara mandiri, dinilai, dan dianalisis. Holland mengubah kategori minat dalam tes Kuder menjadi model RIASEC, yang terdiri dari enam tipe minat menurut Holland. Penyesuaian kategori minat tes Kuder didasarkan pada skala Kuder yang sesuai dengan enam tipe minat dalam tes Holland, yaitu:

(1) Realistic : Persentil untuk Outdoor dan Mechanical dibagi dua

(2) Investigative : Persentil untuk Scientific

- (3) Artistic : Total persentil untuk Artistic, Musical, dan Literacy dibagi tiga
- (4) Social : Persentil untuk Social Service
- (5) Enterprising : Persentil untuk Persuasive
- (6) Conventional : Total persentil untuk Computational dan Clerical dibagi dua

B. Tes bakat

Tes Bakat dirancang untuk menilai potensi kemampuan seseorang dalam suatu bidang tertentu. Bakat, yang merujuk pada kemampuan alami seperti 'aptitude' atau 'talent', adalah kemampuan yang dimiliki sejak lahir dan memungkinkan individu untuk mempelajari hal-hal baru dengan cepat. Bakat sering didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menguasai pengetahuan atau keterampilan melalui latihan dan pengalaman yang terstruktur. Potensi ini, meskipun sudah ada dalam diri setiap orang, memerlukan pengembangan lebih lanjut dan latihan yang konsisten agar dapat direalisasikan dalam pencapaian tujuan hidup.

Secara umum, tes bakat terdiri dari :

1. Multiple Aptitude Batteries (Tes bakat Multiple)

Multiple Aptitude Batteries, juga dikenal sebagai tes bakat ganda, adalah jenis ujian yang digunakan untuk menganalisis profil individu. Tes yang dirancang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan siswa Sekolah Menengah Atas untuk belajar atau berhasil dalam bidang tertentu.

a. DAT (Differential Aptitude Tests)

Pada tahun 1947, Tes ini disusun oleh George K. Bennet, Harold G. Seashore, dan Alexander G. Wesman. Konsep di balik pengembangan DAT adalah bahwa Kemampuan mental terbentuk dari berbagai faktor, bukan hanya satu aspek saja. Oleh karena itu, tes yang dapat mengukur berbagai faktor tersebut perlu memberikan beberapa skor yang mencerminkan kemampuan yang diuji.

Tes DAT mencakup beberapa subtes, yaitu: (1) Penalaran Verbal, (2) Kemampuan Berhitung (kemampuan numerik), (3) Penalaran Abstrak, (4) Tes Hubungan Ruang (Space Relation), (5) Pemahaman Mekanik (Mechanical Reasoning), (6) Kecepatan dan Ketelitian (Clerical Speed and Accuracy), serta (7 dan 8) Penggunaan Bahasa: I. Ejaan; II. Kalimat

b. GATB (General Aptitude Tests Battery)

Tahun 1947, GATB, yang dikembangkan oleh Charles E. Odell dari United States Employment Services (USES), terdiri dari 12 subtes yang dirancang untuk menilai 9 kemampuan dasar atau bakat, yaitu: (1) Kemampuan Belajar Umum, (2) Kecakapan Verbal, (3) Kecakapan Numerik, (4) Ruang/Wawasan Tiga Dimensi (Tes Ruang), (5) Persepsi Bentuk (Tes Pemahaman Perkakas), (6) Persepsi Administratif, (7) Koordinasi Motorik, (8) Kecakapan Jemari (Tes Kecepatan Tangan), dan (9) Kecakapan Manual.

c. FACT (Flanagan Aptitude Classification Tests)

Diciptakan oleh John C. Flanagan (USA). FACT Tes ini mencakup beberapa subtes, antara lain: (1) Inspeksi, (2) Pengkodean (Tes Kode dan Ingatan), (3) Memori, (4) Ketelitian, (5) Perakitan (Merakit Objek), (6) Skala (Tes Grafik dan Skala), (7) Koordinasi, (8) Penilaian dan Pemahaman (Tes Pemahaman), (9) Aritmatika, (10) Pola (Tes Menyusun Pola), (11) Komponen (Tes Bagian-Bagian), (12) Tabel (Tes Tabel), (13) Mekanika, (14) Ekspresi (Tes Ungkapan).

2. Special Aptitude Test

Special Aptitude Test merupakan jenis tes bakat yang hanya mengukur satu kemampuan tertentu. Tes ini dirancang untuk menilai bakat spesifik yang dimiliki individu, dengan fokus pada satu area bakat saja.

a. Tes kraepelin

Tes ini diciptakan oleh Emilie Kraepelin. Tes ini dirancang untuk menilai kecepatan, akurasi, konsistensi, dan daya tahan dalam bekerja. Pada awalnya, tes ini tidak hanya bertujuan untuk mendiagnosis gangguan otak seperti Alzheimer, tetapi juga untuk menilai apakah seseorang berada dalam kategori normal atau tidak.

b. Tes Kreativitas

Tes kreativitas biasanya digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir divergen, yaitu kemampuan seseorang untuk menemukan berbagai alternatif solusi ketika menghadapi suatu masalah atau persoalan dari segi kuantitas, kualitas, atau relevansi.

c. Tes Pauli

Tes yang berkembang dari tes Kraepelin, berfungsi untuk menilai output kerja yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk ketahanan fisik, kecepatan dalam menyelesaikan tugas, tingkat konsistensi, serta ketepatan dalam melakukan pekerjaan

d. Tes Sensory

Tes yang menilai fungsi sensorik mencakup antara lain pengujian ketajaman visual dan kemampuan penglihatan secara umum, seperti contohnya:

(1) Tes ketajaman penglihatan: alat yang disebut kartu Snellen menunjukkan ketajaman penglihatan dan visual, dengan ukuran sudut visual yang berbeda.

(2) Tes ketajaman pendengaran: subyek diuji dengan audiometer, yang menggunakan handphone yang terhubung ke sumber suara.

e. Tes Artistik

Tes ini dirancang untuk mengeksplorasi potensi dalam bidang seni, seperti kemampuan menggambar maupun keterampilan dalam musik

f. Tes Klerikal

Tes klerikal bertujuan mengukur tingkat akurasi dan kecepatan dalam merespons tugas-tugas sederhana yang memerlukan ketelitian perseptual. Skor dari tes ini mencerminkan kemampuan individu dalam melaksanakan pekerjaan administratif dasar.

2. Jenis Penggunaan Tes Minat dan Bakat

Menurut Guilford (1956), minat dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, antara lain:

1. Minat vokasional, yaitu ketertarikan terhadap berbagai jenis pekerjaan atau profesi tertentu

a. Minat profesional, mencakup minat terhadap bidang keilmuan, seni, maupun pekerjaan yang berkaitan dengan pelayanan sosial dan kesejahteraan masyarakat.

b. Minat komersial, meliputi ketertarikan pada dunia usaha seperti kewirausahaan, jual beli, periklanan, akuntansi, hingga pekerjaan administratif seperti kesekretariatan.

c. Minat pada aktivitas fisik dan mekanis, yaitu preferensi terhadap kegiatan yang melibatkan gerak tubuh, penggunaan alat, atau aktivitas di luar ruangan.

2. Menurut Suryabrata (1999), minat avokasional merujuk pada ketertarikan individu terhadap aktivitas yang dilakukan demi kesenangan pribadi atau sebagai hobi, seperti menjelajah, menikmati hiburan, kegiatan apresiatif, maupun aktivitas yang memerlukan tingkat ketelitian tinggi.

Jika ditinjau dari fungsinya, bakat dapat diklasifikasikan ke dalam dua jenis utama, yaitu:

1. Bakat umum

Bakat umum mengacu pada potensi dasar yang dimiliki secara luas oleh hampir semua individu. Artinya, kemampuan ini bersifat universal. Sementara itu, bakat khusus atau talent lebih mengarah pada kemampuan dalam bidang tertentu, seperti dalam seni musik, melukis, dan sebagainya.

2. Bakat khusus

Kemampuan yang dibutuhkan sebagai perantara untuk merealisasikan kemampuan khusus misalnya bakat melihat ruang 3 dimensi dibutuhkan untuk merealisasi Kemampuan dalam bidang teknik arsitektur merupakan salah satu contoh bakat khusus. Namun, bakat pada dasarnya tidak akan muncul secara optimal tanpa adanya kesempatan untuk berkembang atau diarahkan. Oleh karena itu, tidak jarang seseorang tidak menyadari potensi yang dimilikinya karena belum pernah diberi ruang untuk menumbuhkannya, sehingga bakat tersebut tetap tersembunyi atau bersifat laten.

Setiap individu memiliki kemungkinan untuk memiliki berbagai jenis bakat, di antaranya:

a. Kemampuan verbal (penalaran bahasa): yaitu kecakapan dalam memahami serta menggunakan bahasa secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan.

b. Kemampuan numerik: mencakup ketelitian dan akurasi dalam menyelesaikan persoalan aritmatika serta penguasaan konsep dasar matematika.

c. Kemampuan spasial: kemampuan untuk membayangkan, merancang, dan memvisualisasikan objek secara akurat dalam ruang.

- d. Kemampuan perseptual: yaitu daya tangkap terhadap objek dua dimensi yang dapat diinterpretasikan menjadi bentuk tiga dimensi.
- e. Kemampuan penalaran: kemampuan dalam menganalisis dan mencari solusi terhadap suatu permasalahan.
- f. Kemampuan mekanis: pemahaman terhadap prinsip-prinsip mekanika dan fisika dasar.
- g. Daya ingat: kemampuan untuk menyimpan dan mengingat informasi.
- h. Kemampuan administratif (klerikal): mencakup kecakapan dalam menangani tugas-tugas administrasi secara efisien.
- i. Kreativitas: kemampuan menghasilkan ide atau karya yang unik dan berbeda dari yang umum.
- j. Kecepatan kerja: kemampuan menyelesaikan pekerjaan rutin secara cepat dan efisien.
- k. Ketelitian: kecermatan dalam menyelesaikan tugas tanpa kesalahan.
- l. Daya tahan kerja: konsistensi dalam menyelesaikan pekerjaan dalam jangka waktu yang panjang tanpa menurun kualitasnya.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Tes Minat dan Bakat

Berikut ini adalah beberapa faktor yang dapat mendorong timbulnya minat dalam diri seseorang, antara lain:

1. Faktor Pendorong

Faktor pendorong adalah elemen yang sangat erat kaitannya dengan diri kita, di mana asal muasalnya muncul dari dalam diri kita sendiri. Faktor ini sangat penting karena tanpa adanya dorongan tersebut, minat apapun tidak akan pernah terwujud atau muncul. Sebagai contoh, ketika kita ingin menghilangkan perasaan galau, kita cenderung melakukan aktivitas yang menyenangkan, seperti bermain gitar dan menyanyikan lagu-lagu favorit. Hal ini muncul sebagai bentuk ekspresi dari diri kita sendiri.

2. Faktor Motif Sosial

Motif sosial merupakan faktor berikutnya yang dapat memicu timbulnya minat atau dorongan. hal tersebut merupakan hal untuk mengerjakan suatu kegiatan supaya bisa diterima serta juga dinyatakan oleh lingkungannya. Minat itu semacam kompromi pihak pribadi dengan lingkungan sosialnya. Contohnya laksana minat pada belajar musik karena hendak menjadi pemain musik profesional.

3. Faktor Emosional

Faktor emosional sangat terkait dengan perasaan, karena hal ini dapat mempengaruhi ketertarikan seseorang terhadap suatu pekerjaan atau kegiatan. Misalnya, anak sering kali dipaksa oleh orang tua untuk mengikuti jalur atau bakat yang sebenarnya tidak mereka inginkan. Faktor-faktor yang memengaruhi bakat dan potensi anak dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu:

1. Faktor Internal

a. Faktor yang diturunkan secara genetik.

Faktor pertama yang memengaruhi munculnya bakat adalah faktor hereditas. Secara lebih rinci, hereditas merujuk pada pewarisan ciri-ciri fisik dan karakteristik dari orang tua kepada anak melalui informasi genetik. Oleh karena itu, bakat dan potensi seorang anak seringkali terbentuk karena faktor warisan genetik dari orang tuanya, seperti ketika seorang anak mewarisi suara merdu dari orang tua yang juga memiliki bakat serupa.

b. Faktor Kepribadian

Faktor kepribadian merujuk pada elemen psikologis anak, seperti emosi, perilaku, dan sifat-sifat lainnya yang dimiliki oleh anak tersebut. Faktor ini sangat memengaruhi bakat dan potensi yang dimiliki anak. Sebagai contoh, anak yang memiliki kepribadian terbuka biasanya lebih percaya diri untuk menunjukkan bakat dan kemampuannya. Sebaliknya, anak dengan kepribadian tertutup atau introvert cenderung lebih enggan untuk menonjolkan bakatnya dan lebih memilih agar hanya beberapa orang terdekat yang mengetahui kemampuan yang dimilikinya.

2. Faktor Eksternal

a. Faktor Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan faktor eksternal yang sangat memengaruhi perkembangan bakat dan potensi anak. Faktor lingkungan ini mencakup berbagai aspek, seperti status sosial ekonomi orang tua, pola asuh, budaya, serta urutan kelahiran. Status sosial ekonomi orang tua meliputi pekerjaan, pendapatan, dan tingkat pendidikan yang mereka miliki. Perubahan dalam status sosial ekonomi dapat mempengaruhi bakat dan potensi anak karena akan berbeda dalam hal pendidikan yang diterima, asupan gizi, aspirasi yang diberikan, dan fasilitas yang tersedia. Selain itu, pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan bakat dan potensi anak. Dengan pola asuh yang baik, anak akan lebih mudah dalam menemukan dan mengembangkan kemampuan serta bakat yang dimilikinya

b. **Faktor Lingkungan Sekolah**

Sekolah menyediakan lingkungan yang mendukung bagi anak untuk belajar, sekaligus mempengaruhi perkembangan bakat dan minat mereka agar dapat berkembang lebih jauh. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab utama dalam mengarahkan dan membantu proses pengembangan bakat tersebut.

c. **Faktor Lingkungan Sosial/Masyarakat**

Lingkungan sosial merupakan tempat di mana banyak individu saling berinteraksi, dan melalui interaksi ini, anak diharapkan dapat mengasah serta mengembangkan bakat dan potensinya. Pertukaran pengalaman dengan masyarakat dapat memperkaya kemampuan anak dalam mengembangkan dirinya. Budaya yang berlaku di suatu wilayah juga dapat membentuk perilaku tertentu. Sebagai contoh, di Iran, musik sering kali dilarang, dan perempuan bahkan dilarang menari. Lingkungan yang membatasi ekspresi budaya seperti ini dapat menghambat perkembangan bakat seseorang.

4. Tujuan Bimbingan dan Konseling Karier

Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan karier untuk masa depan mereka tentu memerlukan dukungan dari konselor atau guru BK, dengan tujuan agar mereka dapat mengatasi tantangan tersebut dengan baik. Sebagai bagian dari proses pendidikan, bimbingan dan konseling memiliki peran untuk memberikan berbagai layanan yang mendukung pengembangan karier para peserta didik.

1. Mengetahui proses yang efektif dalam pemilihan karier

Membantu individu memahami langkah-langkah yang tepat dan terarah dalam memilih karier yang sesuai dengan potensi, minat, dan nilai-nilai pribadinya. Pemilihan karier bukan sekadar tindakan instan, melainkan proses yang memerlukan pemahaman diri secara menyeluruh serta pengetahuan yang memadai tentang dunia kerja. Melalui layanan bimbingan dan konseling karier, individu dibimbing untuk mengeksplorasi siapa dirinya, mengenali peluang dan tantangan di berbagai bidang pekerjaan, serta mempertimbangkan pilihan secara rasional dan bertanggung jawab. Dengan mengetahui proses yang efektif ini, individu diharapkan mampu membuat keputusan karier yang matang dan realistis, serta dapat merencanakan langkah-langkah konkret untuk mencapai tujuan kariernya. Proses ini juga mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan serta mengembangkan karier secara berkelanjutan sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan pasar kerja.

2. Mengklarifikasi tujuan hidup siswa

Siswa dibantu untuk merenungkan nilai-nilai pribadi, harapan masa depan, serta peran dan kontribusi yang ingin mereka berikan dalam kehidupan dan masyarakat. Mengklarifikasi tujuan hidup berarti menghubungkan antara potensi diri, minat, serta cita-cita siswa dengan pilihan karier yang sesuai dan bermakna. Dengan pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan hidup, siswa akan memiliki motivasi yang lebih kuat dalam belajar, lebih terarah dalam mengambil keputusan, dan lebih siap dalam merencanakan masa depannya. Tujuan ini juga mendukung pengembangan jati diri siswa agar mereka tidak hanya sekedar memilih pekerjaan, tetapi juga menjalani kehidupan yang bermakna dan sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini.

3. Mengetahui berbagai jenis pekerjaan, pendidikan dan pelatihan

Siswa diajak untuk menggali potensi tersebut dan mencocokkannya dengan jenis-jenis pekerjaan yang sesuai, sehingga mereka dapat membuat pilihan karier yang realistis dan bermakna. Selain itu, individu juga dibimbing untuk mengetahui pendidikan dan pelatihan yang dibutuhkan untuk

mencapai karier tertentu. Ini mencakup pemahaman tentang jalur pendidikan formal (seperti SMA, SMK, perguruan tinggi) dan nonformal (kursus, pelatihan teknis, sertifikasi). Pengetahuan ini sangat penting agar individu bisa merancang langkah-langkah konkret yang harus ditempuh sejak dini.

Loekmono (2016) merumuskan tujuan bimbingan dan konseling karier sebagai berikut:

a. Kesadaran Diri

Individu diharapkan memiliki kesadaran tentang diri, keinginan-keinginan, dalam hidup, kekuatan, hobi, dan kelemahan yang ada pada dirinya. Setelah memiliki kesadaran akan hal tersebut maka peserta didik akan mudah untuk mencari dan menambah pengetahuan diri dan memiliki identitas kepribadian yang positif yang akan membantunya untuk membuat sebuah keputusan karier yang efektif dan bermanfaat.

b. Kesadaran Pendidikan

Individu dapat mengenal manfaat keterampilan dasar perkembangan dan penguasaan suatu pengetahuan sebagai sesuatu yang bermakna dalam mencapai tujuan karier. Individu atau dalam hal ini para peserta didik diharapkan akan sadar betapa bergunanya pendidikan yang merupakan hasil dari belajar yang dapat membekali pengetahuan sehingga dapat bekerja dan mengampu sebuah pekerjaan dengan baik dan sempurna.

c. Kesadaran Karier

Pada tujuan ini diharapkan bahwa individu mengenal dan mengerti bahwa perkembangan karier mencakup kemajuan pendidikan, pengalaman kerja, dan pemahaman mengenai berbagai macam sifat pekerjaan dan kaitannya dengan kehidupan manusia menurut tingkat perkembangannya. Sebenarnya dunia kerja berkaitan erat dengan karier dan cara hidup manusia, oleh karena itu harus dapat dipahami bahwa bekerja adalah cara hidup setiap manusia.

d. Pengambilan Keputusan

Setelah individu dibekali dengan informasi dan keterangan yang lengkap mengenai setiap pekerjaan yang menjadi pilihannya maka individu tersebut akan mengetahui bagaimana cara untuk membuat keputusan sendiri dari perilaku atau perbuatannya untuk membuat keputusan dari pilihan-pilihan yang ada. karena itu individu diharapkan akan tahu dan terampil dalam memakai sumber informasi untuk membuat sebuah keputusan karier.

e. Sikap dan Apresiasi

Individu akan membentuk suatu sistem nilai internal yang akan memasukkan penilaian terhadap karier pribadi, peranannya dan juga peranan menurut pandangan orang lain. Apresiasi terhadap peranan karier pribadi seseorang akan mendorongnya agar lebih bersikap aktif, bekerja yang memuaskan dalam kariernya maupun dalam kehidupannya di lingkungan masyarakat. Inilah sikap yang dapat dibentuk jika individu diberikan suatu pendidikan atau bimbingan pekerjaan.

Menurut Dillard (2013), tujuan dari perencanaan masa depan bagi peserta didik adalah :

1. Meningkatkan kesadaran dan pemahaman diri: Kesadaran diri mencakup penilaian individu terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimiliki, yang kemudian dapat digunakan dalam merencanakan karier. Hal ini bertujuan untuk menemukan arah pilihan yang lebih tepat dan efisien dalam hidup
2. Mencapai kepuasan pribadi: Melalui perencanaan karir yang matang, diharapkan setiap individu bisa meraih kepuasan dari pekerjaan yang telah dipilih dan dijalani sepanjang hidup mereka.
3. Menyiapkan penempatan yang layak: Perencanaan karir bertujuan untuk mempersiapkan penempatan yang sesuai dengan potensi individu, sekaligus menghindari penempatan yang tidak diinginkan.
4. Efektivitas penggunaan waktu dan usaha: Proses bimbingan karir masa depan berkaitan erat dengan perkembangan individu, di mana setiap peserta didik diberi kesempatan untuk mengenali diri, menerima kekurangan dan kelebihan mereka, serta memanfaatkan kemampuan dan minat yang dimiliki dalam meraih tujuan karir yang mereka impikan.

Oleh karena Bimbingan karir berfokus pada kebahagiaan peserta didik dalam memilih karier, serta proses penyesuaian diri mereka dengan lingkungan baru, baik dalam dunia pendidikan maupun pekerjaan. Dengan demikian, diharapkan setiap peserta didik dapat tumbuh secara

maksimal dan bijaksana dalam membuat keputusan terkait arah karier mereka, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat.

5. Peran Tes Minat dan Bakat dalam Bimbingan Karier

Guru Bimbingan dan Konseling berperan untuk membantu siswa mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Salah satu hal yang perlu ditanamkan dalam diri siswa adalah kemampuannya untuk mandiri, terutama dalam mengambil keputusan penting yang berkaitan dengan pendidikan dan persiapan untuk karir mereka. Layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa dalam memperjelas dan mengembangkan pilihan karir mereka yang sesuai dengan bidang vokasi yang diinginkan. Pengembangan bimbingan karir (soft skill) dan bimbingan vokasional (hard skill) perlu dilakukan secara seimbang dan terkoordinasi. Oleh karena itu, sangat penting untuk ada kerjasama yang erat antara guru BK dan pengajar di bidang studi atau keterampilan vokasional.

1. Pembimbing sebagai Tester

Berbagai peran yang dijalankan oleh Guru Bimbingan dan Konseling antara lain adalah sebagai berikut:

a) Memberikan Tes Tertulis

Guru Bimbingan dan Konseling menggunakan metode tes tertulis untuk mengumpulkan informasi, terutama saat melaksanakan tes pemilihan jurusan di kelas keterampilan, yang melibatkan tes minat dan bakat. Setelah tes tertulis dilakukan, guru Bimbingan dan Konseling bersama dengan guru keterampilan akan menilai hasil tes dari semua jurusan dalam kelas keterampilan sesuai dengan kuota masing-masing jurusan. Jika jumlah siswa yang memilih jurusan tertentu sudah memenuhi kuota, maka guru Bimbingan dan Konseling akan mengarahkan dan membimbing siswa ke jurusan lain yang lebih sesuai dengan hasil tes yang telah diperoleh.

b) Memberikan Tes Wawancara

Setelah siswa menyelesaikan tes tertulis, langkah selanjutnya adalah guru bimbingan dan konseling melakukan sesi wawancara dengan masing-masing siswa. Wawancara ini dilakukan setelah tes tertulis dan menggunakan pertanyaan yang serupa untuk setiap jurusan keahlian. Setelah wawancara selesai, guru bimbingan dan konseling, bersama dengan guru keahlian, akan mengevaluasi hasil dari tes tertulis dan wawancara untuk menentukan penempatan siswa pada jurusan yang paling sesuai dengan kemampuan dan minat mereka.

2. Pembimbing Sebagai Pemberi Informasi

Tugas utama guru bimbingan dan konseling adalah memberikan informasi mengenai berbagai program jurusan keterampilan. Informasi pertama kali disampaikan melalui layanan informasi, yang dilakukan saat siswa baru memasuki kelas keterampilan. Dalam hal ini, guru bimbingan dan konseling bekerja sama dengan guru keterampilan untuk menjelaskan jurusan-jurusan keterampilan yang tersedia, termasuk materi yang akan dipelajari di setiap jurusan tersebut. Selain memberikan penjelasan tentang jurusan keterampilan, mereka juga menyampaikan informasi terkait penempatan dan proses distribusi siswa ke jurusan yang sesuai.

3. Pembimbing sebagai Perencana Program bimbingan dan konseling

Guru bimbingan dan konseling menyusun rencana bimbingan dan konseling, yang mencakup program mingguan, bulanan, dan tahunan. Dalam posisi ini, guru bimbingan dan konseling melaksanakan salah satu program yang ada di sekolah, yaitu Program bimbingan karir bertujuan untuk membantu siswa dalam mengeksplorasi dan mengembangkan minat serta bakat mereka melalui pemilihan program studi yang sesuai. Di sinilah peran guru bimbingan dan konseling sangat penting dalam memberikan arahan, bimbingan, serta petunjuk mengenai pilihan jurusan yang cocok dengan kemampuan siswa. Setelah siswa memilih jurusan yang tepat sesuai dengan minat dan bakat mereka, langkah berikutnya adalah guru bimbingan dan konseling mempersiapkan mereka untuk langkah-langkah selanjutnya. Persiapan ini dilakukan melalui kegiatan khusus yang dikenal dengan nama Kegiatan Bimbingan Keterampilan, yang bertujuan untuk memberikan bimbingan lebih lanjut dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di masa depan.

4. Pembimbing sebagai Administrator Bimbingan

Dalam proses bimbingan ini, guru bimbingan dan konseling memberikan panduan untuk membantu peserta didik memahami dan memperkuat pengetahuan mereka tentang dunia kerja. Siswa dapat mengenali beragam jenis pekerjaan yang sesuai dengan minat dan bakat mereka, serta membangun hubungan yang positif di lingkungan kerja. Selain itu, mereka juga diberikan pemahaman mengenai jenis pendidikan atau pelatihan yang relevan dengan pekerjaan yang mereka minati, disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki, serta persiapan untuk beradaptasi dengan dunia kerja setelah kelulusan. Hal ini sejalan dengan teori mengenai peran guru bimbingan dan konseling, yang bertugas memberikan dukungan kepada perkembangan pribadi, sosial, karir, dan akademik siswa. Dalam konteks ini, peran guru bimbingan dan konseling lebih ditekankan pada pemberian arahan terkait karir guna menggali minat dan bakat siswa.

5. Pembimbing sebagai Penasihat

Pembimbing yang berfungsi sebagai penasihat memainkan peran penting dalam membantu siswa menemukan solusi dan mengatasi berbagai masalah yang mereka hadapi. Namun, dalam hal ini, peran guru pembimbing lebih sebagai fasilitator, yang berfokus pada mendorong siswa untuk secara aktif terlibat dalam proses pencarian solusi atas masalah mereka.

6. Pembimbing sebagai Konsultan

Dalam situasi ini, guru bimbingan dan konseling bekerja sama dengan guru keterampilan dan orang tua untuk membantu siswa mengatasi masalah yang mereka hadapi, terutama ketika tantangan yang dihadapi sudah cukup kompleks dan memerlukan dukungan dari pihak lain. Sebelum memulai kolaborasi, guru bimbingan dan konseling harus terlebih dahulu menganalisis permasalahan atau kebutuhan siswa, menentukan tingkat kesulitan yang dialami, mencari solusi bersama guru keterampilan, dan jika diperlukan, melibatkan orang tua. Selain itu, guru juga perlu melakukan evaluasi dan tindak lanjut terhadap masalah yang dihadapi siswa.

6. Pendekatan Praktis dalam Pelaksanaan Tes

Pelaksanaan tes psikologis dalam konteks pendidikan, khususnya di sekolah, merupakan salah satu komponen penting dalam layanan bimbingan dan konseling. Tes ini dilakukan bukan sekadar untuk mengukur aspek intelektual atau kepribadian siswa, tetapi juga sebagai dasar pertimbangan dalam pemberian layanan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka. Menurut Prayitno (2017), pelaksanaan asesmen sebaiknya dilakukan oleh konselor profesional yang memiliki kompetensi dalam mengadministrasikan, menginterpretasikan, dan memberikan umpan balik atas hasil tes secara tepat. Hal ini penting agar data yang dihasilkan dari tes tidak hanya valid secara teknis, tetapi juga bermakna secara praktis bagi siswa dan pihak sekolah.

Dalam praktiknya, tes dapat dilakukan secara manual (menggunakan kertas) maupun berbasis digital. Kemajuan teknologi telah memungkinkan penggunaan platform digital dalam pelaksanaan asesmen psikologis di sekolah. Namun, sebagaimana diungkapkan oleh Astuti (2021) dalam Jurnal Konseling Indonesia, meskipun secara teknis lebih efisien, instrumen digital tetap harus melewati tahapan validasi yang ketat agar tetap dapat dipercaya sebagai alat ukur yang sah. Hal ini sejalan dengan pandangan Sukardi (2018) yang menyatakan bahwa instrumen asesmen dalam dunia pendidikan, baik dalam bentuk tes prestasi maupun tes psikologis harus memiliki validitas isi dan reliabilitas yang tinggi agar hasilnya dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan pendidikan.

Lebih lanjut, proses pelaksanaan tes tidak berhenti pada pengadministrasian dan scoring saja. Hasil tes perlu didiskusikan secara terbuka antara konselor, siswa, dan orang tua. Nurhasanah dan Sari (2020), dalam penelitiannya di Jurnal Psiko Edukatif, menyebutkan bahwa keterlibatan orang tua dalam memahami hasil tes dapat meningkatkan efektivitas tindak lanjut dari hasil tersebut, terutama dalam mendampingi perkembangan belajar anak. Yuliana dan Prasetyo (2019) juga menambahkan bahwa keterlibatan orang tua menciptakan ruang komunikasi yang lebih konstruktif antara rumah dan sekolah, serta menjadikan hasil tes sebagai sarana refleksi bersama untuk menentukan arah perkembangan siswa ke depan.

Suryabrata (2015) menggarisbawahi bahwa hasil tes psikologis bukanlah sebuah "vonis", melainkan informasi yang harus diinterpretasikan dalam konteks lingkungan dan potensi aktual individu. Oleh karena itu, proses interpretasi perlu dilakukan secara menyeluruh dan sensitif terhadap latar belakang siswa. Pendekatan ini akan meminimalkan kesalahpahaman dan

memastikan bahwa hasil asesmen dimanfaatkan sebagai landasan untuk penguatan karakter dan pengembangan potensi diri siswa secara optimal.

Dari keseluruhan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan praktis dalam pelaksanaan tes psikologis di sekolah mencakup tiga hal utama: keterlibatan konselor profesional yang kompeten, penggunaan instrumen yang tervalidasi baik dalam bentuk digital maupun manual, dan proses pemaknaan hasil yang melibatkan siswa serta orang tua secara aktif. Jika ketiga hal ini dijalankan dengan benar, maka tes psikologis tidak hanya menjadi alat ukur, tetapi juga jembatan komunikasi yang kuat antara sekolah, siswa, dan keluarga dalam mendukung proses pendidikan yang bermakna.

7. Tantangan dalam Pelaksanaan Tes Minat dan Bakat

A. Bagi siswa

1. Kurangnya Pemahaman tentang Tes

Banyak siswa belum sepenuhnya memahami bahwa tes ini bertujuan untuk membantu siswa mengenali potensi dan kecenderungan dirinya, bukan untuk menilai kemampuan akademik. Ketidaktahuan ini sering membuat siswa menganggap tes tersebut tidak penting atau merasa cemas dalam mengerjakannya, ditambah kurangnya informasi mengenai prosedur tes, jenis soal, serta bagaimana hasilnya akan digunakan, juga menyebabkan kebingungan dan ketidaksiapan siswa. Selain itu, hasil tes sering disalah artikan sebagai penentu mutlak masa depan, padahal seharusnya hanya menjadi alat bantu dalam eksplorasi minat dan karier. Minimnya sosialisasi dari pihak sekolah serta keterbatasan konselor dalam memberikan penjelasan yang memadai juga memperparah kondisi ini.

2. Keterbatasan Pengalaman dan Informasi

Banyak siswa belum memiliki pengalaman yang cukup dalam mengeksplorasi berbagai bidang minat atau aktivitas, sehingga mereka kesulitan mengenali apa yang benar-benar mereka sukai atau kuasai. Hal ini membuat jawaban mereka dalam tes bisa kurang akurat karena didasarkan pada asumsi atau pengetahuan yang terbatas. Selain itu, minimnya informasi tentang berbagai pilihan karier, jurusan pendidikan, dan bidang pekerjaan membuat siswa tidak memiliki gambaran utuh untuk menilai kesesuaian antara minat, bakat, dan pilihan masa depan mereka. Akibatnya, hasil tes minat dan bakat menjadi kurang atau tidak memberikan dampak yang nyata dalam pengambilan keputusan. Kurangnya sumber informasi yang relevan menjadikan tes ini kurang efektif jika tidak dibarengi dengan pendampingan yang tepat.

3. Tekanan Akademik dan Waktu

Siswa seringkali sudah dibebani dengan berbagai tuntutan akademik seperti tugas harian, ulangan, ujian, serta kegiatan ekstrakurikuler, sehingga pelaksanaan tes minat dan bakat menjadi kurang mendapat perhatian. Dalam kondisi seperti ini, siswa cenderung merasa lelah, terburu-buru, atau tidak fokus saat mengerjakan tes, yang berdampak pada keakuratan hasil yang diperoleh. Selain itu, waktu pelaksanaan tes yang terbatas juga menjadi kendala tersendiri. Tes minat dan bakat membutuhkan suasana yang tenang dan waktu yang cukup agar siswa dapat merenungkan pilihan jawabannya dengan jujur dan reflektif. Jika pelaksanaannya dilakukan secara tergesa-gesa, misalnya hanya diselipkan di sela-sela pelajaran, maka prosesnya menjadi tidak maksimal. Hasil tes pun beresiko tidak mencerminkan potensi dan kecenderungan siswa secara nyata. Oleh karena itu, tantangan ini perlu diatasi dengan perencanaan waktu yang matang dan pengelolaan beban akademik yang seimbang agar pelaksanaan tes dapat berlangsung secara optimal.

4. Kondisi Psikologis

Siswa yang sedang mengalami tekanan emosional, seperti stres, cemas, kelelahan, atau masalah pribadi, cenderung sulit berkonsentrasi dan menjawab pertanyaan tes secara jujur dan reflektif. Kondisi psikologis yang tidak stabil bisa membuat siswa merespons tes berdasarkan keadaan sesaat, bukan berdasarkan minat dan potensi sebenarnya. Misalnya, siswa yang sedang tertekan karena konflik keluarga atau tekanan belajar bisa kehilangan motivasi untuk mengeksplorasi dirinya secara mendalam saat mengikuti tes. Selain itu, rasa takut terhadap hasil tes atau persepsi bahwa tes akan menentukan masa depan mereka secara mutlak juga dapat menimbulkan

kecemasan berlebihan. Hal ini membuat proses pelaksanaan tes tidak berlangsung dalam suasana yang netral dan nyaman.

5. Kurangnya Kejujuran

Tes minat dan bakat biasanya bersifat self-assessment, di mana siswa diminta untuk menjawab berdasarkan kondisi, minat, dan kecenderungan diri mereka sendiri. Ada juga siswa yang menjawab secara asal-asalan karena tidak memahami pentingnya tes tersebut atau merasa terburu-buru. Ketidakejujuran ini menyebabkan hasil tes menjadi tidak akurat, sehingga analisis yang dilakukan oleh guru BK atau konselor pun bisa menyesatkan. Jika hasil tes tidak mencerminkan kondisi yang sebenarnya, maka rekomendasi yang diberikan untuk perencanaan studi atau karier pun bisa menjadi kurang relevan. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya menjawab dengan jujur, serta menciptakan suasana tes yang mendukung dan bebas dari tekanan agar siswa merasa aman untuk mengekspresikan dirinya dengan apa adanya.

6. Keterbatasan Sumber Daya dan Fasilitas

Banyak sekolah, terutama di daerah dengan keterbatasan akses, belum memiliki laboratorium khusus, perangkat komputer yang memadai, atau akses internet yang stabil. Kondisi ini menyulitkan pelaksanaan tes minat dan bakat yang kini sebagian besar telah beralih ke bentuk berbasis teknologi atau online. Tes-tes modern biasanya membutuhkan perangkat digital untuk memastikan proses yang cepat, akurat, dan efisien. Namun, tanpa infrastruktur yang memadai, siswa kesulitan untuk mengakses tes secara serentak, sehingga hasilnya bisa bias atau tertunda.

B. Bagi guru BK atau Konselor

1. Kurangnya Pelatihan dan Kompetensi Guru BK

Banyak guru BK belum mendapatkan pelatihan yang memadai mengenai jenis-jenis tes minat dan bakat, cara administrasi yang tepat, teknik skoring, serta interpretasi hasil secara akurat. Selain itu, mereka juga sering kali belum dibekali keterampilan dalam mengaitkan hasil tes dengan layanan konseling lanjutan atau perencanaan pengembangan diri siswa. Kurangnya kompetensi ini dapat menyebabkan kesalahan dalam penggunaan alat tes, hasil yang tidak akurat, atau bahkan disalahartikan, yang pada akhirnya dapat merugikan peserta didik. Kondisi ini diperparah oleh terbatasnya akses terhadap pelatihan profesional, workshop, atau pendidikan lanjutan bagi guru BK, terutama di daerah-daerah terpencil. Akibatnya, pelaksanaan tes minat dan bakat menjadi tidak maksimal, dan guru BK tidak mampu memberikan bimbingan yang komprehensif berdasarkan hasil tes tersebut.

2. Koordinasi dan Dukungan dari Pihak Sekolah

Tes minat dan bakat bukan hanya menjadi tanggung jawab guru BK semata, melainkan memerlukan kerja sama dari berbagai pihak, seperti kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, hingga orang tua. Namun, dalam praktiknya, guru BK sering bekerja sendiri tanpa dukungan yang memadai. Misalnya, tidak adanya alokasi waktu khusus dalam jadwal sekolah, kurangnya fasilitas atau alat tes yang memadai, serta minimnya anggaran untuk pelaksanaan tes tersebut. Dukungan penuh dari pihak sekolah sangat diperlukan agar guru BK dapat menjalankan tugasnya secara efektif dalam membantu peserta didik mengenali potensi dan arah pengembangan diri mereka.

3. Masalah Teknis

Tes ini membutuhkan perangkat yang memadai, seperti komputer, jaringan internet yang stabil (untuk tes berbasis digital), serta ketersediaan alat tes yang valid dan reliabel. Namun, tidak semua sekolah memiliki fasilitas tersebut, terutama sekolah di daerah terpencil atau dengan keterbatasan anggaran. Selain itu, guru BK juga seringkali menghadapi kendala teknis seperti kurangnya perangkat lunak pendukung untuk skoring otomatis, kesalahan input data, atau gangguan sistem yang menghambat proses pelaksanaan. Masalah teknis ini tidak hanya memperlambat proses, tetapi juga berisiko menurunkan keakuratan hasil tes. Jika hasil tes tidak akurat, maka bimbingan yang diberikan pun menjadi tidak tepat sasaran. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menyediakan dukungan teknis yang memadai serta pelatihan penggunaan perangkat kepada guru BK agar tes minat dan bakat dapat dilaksanakan secara profesional dan hasilnya dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk pengembangan siswa.

8. Manfaat Penggunaan Tes Minat dan Bakat dalam Bimbingan Karier

Tes bakat dan minat berfungsi untuk membantu peserta didik dalam memilih bidang yang sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang mereka miliki. Hasil dari tes ini memungkinkan pendidik untuk mengelompokkan peserta didik berdasarkan bakat dan minat mereka. Dengan pengelompokan tersebut, pendidik akan lebih mudah dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Oleh karena itu, tujuan utama dari pelaksanaan tes bakat dan minat adalah:

a. Mengetahui perguruan tinggi dalam dan luar negeri

Perguruan tinggi tidak hanya terbatas pada perguruan tinggi negeri, tetapi juga banyak perguruan tinggi swasta yang memiliki kualitas baik. Selain itu, peluang untuk melanjutkan pendidikan tinggi tidak hanya tersedia di dalam negeri, melainkan juga di luar negeri. Oleh karena itu, edufair menjadi kesempatan yang ideal bagi peserta didik untuk mengenal dan mengetahui berbagai perguruan tinggi berkualitas, baik yang ada di dalam negeri maupun di luar negeri.

b. Membantu peserta didik memilih jurusan yang tepat

Setelah peserta didik mengenal dan mengetahui perguruan tinggi negeri, perguruan tinggi swasta dalam dan luar negeri mereka dapat menentukan jurusannya. Pemilihan jurusan yang sesuai dengan mempertimbangkan prospek setelah mereka lulus nanti.

c. Mendapatkan informasi lengkap tentang perkuliahan

Agar nantinya peserta didik tidak kaget dengan semua sistem perkuliahan di perguruan tinggi, maka peserta didik difasilitasi dengan edufair supaya mereka dapat mencari informasinya dulu pada saat acara education fair tersebut diselenggarakan.

Tes bakat dan minat ini memberikan keuntungan bagi berbagai pihak, termasuk siswa, guru, dan lembaga pendidikan terkait. Berikut adalah penjelasan mengenai manfaat tes bakat dan minat tersebut:

1. Manfaat tes bakat dan minat bagi siswa adalah membantu mereka untuk lebih memahami bakat dan minat yang dimiliki, sehingga dapat membuat keputusan yang tepat dalam memilih sekolah atau bidang kejuruan yang sesuai.

2. Manfaat Bagi guru, adalah memberikan mereka wawasan lebih dalam mengenai potensi yang dimiliki siswa, yang memudahkan dalam membimbing dan mengarahkan siswa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

3. Manfaat yang terakhir adalah bagi pemerintah atau institusi pendidikan terkait, manfaat tes ini adalah memberikan gambaran baik secara mikro maupun makro tentang bakat dan minat siswa SMK. Hal ini memungkinkan untuk mengetahui apakah siswa sudah memilih bidang kejuruan yang sesuai dengan kemampuan dan minat mereka, serta memberikan dasar bagi kebijakan pendidikan yang akan diambil berdasarkan hasil tersebut.

KESIMPULAN

Tes minat dan bakat memegang peranan penting dalam mendukung layanan bimbingan dan konseling karir di sekolah. Melalui tes ini, siswa dapat mengidentifikasi potensi, minat, dan bakat mereka, sehingga mereka dapat membuat pilihan karir yang lebih tepat dan realistis. Tes ini berfungsi sebagai alat bagi guru BK untuk memberikan panduan karir yang sesuai dengan karakter siswa, baik dalam memilih jalur pendidikan, merencanakan masa depan, maupun dalam menghadapi tekanan sosial terkait keputusan hidup mereka. Oleh karena itu, penerapan tes minat dan bakat yang tepat dapat membantu mengurangi kebingungan siswa dalam merencanakan masa depan, serta meningkatkan efektivitas bimbingan karir di sekolah.

Agar tes minat dan bakat dapat memberikan manfaat yang maksimal, diperlukan sinergi dari berbagai pihak, terutama sekolah, guru BK, siswa, dan orang tua. Sekolah perlu menyediakan fasilitas, waktu, dan dukungan administratif yang memadai untuk pelaksanaan tes secara berkala. Guru BK diharapkan terus meningkatkan kompetensi dalam memahami hasil tes dan mengintegrasikannya ke dalam proses konseling yang bersifat personal dan membangun. Peserta didik perlu didorong untuk memahami hasil tes secara reflektif sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan pilihan karier, bukan sekadar mengikuti keinginan lingkungan sekitar. Selain itu, orang tua diharapkan mendukung minat dan potensi anak berdasarkan hasil tes, tanpa memaksakan harapan pribadi. Pengembangan instrumen tes juga sebaiknya terus dilakukan agar

lebih kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman serta latar belakang budaya siswa. Dengan dukungan dari semua pihak, layanan bimbingan karir berbasis tes minat dan bakat akan lebih efektif dalam membantu siswa meraih masa depan yang sesuai dengan jati dirinya

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Astuti, S. D. (2021). Validitas Instrumen Psikologis Digital dalam Pelayanan Bimbingan Konseling Sekolah. *Jurnal Konseling Indonesia*, 8(2), 112-121.
- Cahyono, T. (2024). Asesmen Minat dan Bakat berbasis RIASEC sebagai Acuan Peminatan Mata Pelajaran Pilihan pada Jenjang SMA Kurikulum Merdeka. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 7(2), 133-141.
- Loekmono, F. (2016). *Bimbingan dan Konseling Karier*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mahardika, R., & Nurhayati, S. (2024). Pemanfaatan Hasil Tes Minat bagi Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1(2), 292-297.
- Muna, N., Masrurroh, L., & Falhah, A. (2025). Penerapan Layanan Bimbingan Konseling Karier Berbasis Asesmen Bakat Minat (ABM) Terhadap Keputusan Karir Siswa. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 6(1), 29-39.
- Murniarti, E. (2020). Pengertian Bakat, Ciri-Ciri Anak Berbakat, Dan Implikasi Pendidikan.
- Nurhasanah, N., & Sari, D. P. (2020). Peran Orang Tua dalam Menyikapi Hasil Tes Psikologi Siswa. *Jurnal Psikoedukatif*, 5(1), 45-53.
- Riduwan. (2016). *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Rudi Alam, Teti Ratna Wulan, Desemberi Trianugrahwati, Sri Haryani, N. N. (2023). *Bimbingan dan Konseling Dalam Peningkatan Peran Sekolah*. Pusat Pengembangan dan Penelitian Indonesia.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thohiroh, N. S., Guk Guk, R. R., Putri, A. R., & Febyya, B. E. (2024). Implementasi Test Bakat dalam Menentukan Karir. *Obyektif: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 1(1). <https://jurnalobyektif.staiku.ac.id/index.php/oby/article/view/5>
- Wahidah, N., Cuntini, C., & Fatimah, S. (2019). Peran dan aplikasi assessment dalam bimbingan dan konseling. *FOKUS: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 2(2), 45-56.
- Wahyuni, S. A., & Falah, N. (2015). Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan minat dan bakat program pilihan studi keterampilan peserta didik MAN 1 Magelang. *Jurnal Hisbah*, 12(2), 21.
- Wulandari T, Hartini, Azwar B, & Sumarto. (2024). Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Penerapan Teori Kognitif pada Siswa SMP dalam Menghadapi Assesment Bakat Minat. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Halaman 2834 - 2846
- Yani, D. M., Yuliatin, S., & Amraeni, Y. (2022). PKM assesmen psikologi tes minat bakat pada siswa SMAN 1 Anggaber. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 8-14.
- Yuliana, I., & Prasetyo, A. (2019). Keterlibatan Orang Tua dalam Pemaknaan Hasil Asesmen Psikologis Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Nusantara*, 3(2), 78-87.
- Zubaidah, S. N. S., Mahmuda, I., & Jannah, M. (2023). Peran Guru BK dalam Meningkatkan Pengambilan Keputusan Karir pada Siswa Menggunakan Metode Tes Minat. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1(2), 285-291. <https://doi.org/10.62017/jppi.v1i2.516>

Buku

- Agricynthia, Noris, etc. (Juli, 2023). *PANDUAN Pengembangan Bakat dan Minat Melalui Pemilihan Konsentrasi Keahlian dan Ekstrakurikuler*. Direktorat Jendral Pendidikan Vokasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/Buku_Panduan_Pengembangan_Bakat_&_Minat.pdf
- Amin, M. M. (2016). *Buku panduan bakat & minat SMK*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://id.scribd.com/document/343349544/Buku-Minat-Dan-Bakat-Hires-New-pdf>
- Aryani, F., & Rais, M. (2018). *Bimbingan karir masa depan untuk meraih sukses ke perguruan tinggi*. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

- Asrama Media Pendidikan Holistik: Model Manajemen Pendidikan Terintegrasi Pengasuhan (Delman Penterpan) pada Sekolah Berasrama. (n.d.). (n.p.): PT Kanisius.
- Hambali, K. (2023). Pengembangan minat bakat anak usia dini (Cetakan ke-2). PT Penerbit Qriset Indonesia.
<https://media.neliti.com/media/publications/569091-pengembangan-minat-bakat-anak-usia-dini-76538671.pdf>
- Hidayat, D. R., Cahyawulan, W., & Alfian, R. (2019). Karier: Teori dan aplikasi dalam bimbingan dan konseling komprehensif. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Nastiti, D., & Laili, N. (2020). Buku ajar asesmen minat dan bakat teori dan aplikasinya. Umsida Press, 1-106.
- Nur'aeni, S. (2012). Tes psikologi: Tes inteligensi dan tes bakat. Universitas Muhammadiyah (UM) Purwokerto Press.
- Nurfi Laili & Widyastuti. (Maret, 2021). MODUL PRAKTIKUM TES MINAT BAKAT. UMSIDA Press.
- Prayitno. (2017). Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Padang: UNP Press.
- Sukardi. (2018). Asesmen Pendidikan: Prinsip, Prosedur, dan Pengembangan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suryabrata, S. (2015). Pengantar Metodologi Penelitian. Jakarta: Rajawali Pers.
- Susanto, A. (2018). Bimbingan dan konseling di Sekolah: Konsep, teori, dan aplikasinya. Kencana.
- Tarigan, J. M. (2021). Layanan bimbingan dan konseling karier di sekolah menengah pertama. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Tim UIN Saizu. (2022). Deteksi bakat dan potensi anak berdasarkan kecerdasan majemuk. UIN Saizu Press.